

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK BERTUKAR
PASANGAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD N 001 SAWAH KECAMATAN KAMPAR UTARA
KABUPATEN KAMPAR**

JURNAL



**EDRINA
0805135247**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2012**

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD N 001 Sawah Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar

Edrina¹, Syahrilfuddin², Neni Hermita³

Abstract

The background of this research is low of students' learning outcomes in Mathematics. This case is caused teacher only use speech method. So, students are lack of active in giving their opinions. Base on the background of the research that is described above the researcher need to do learning model type think pair to improve the fifth grade students' learning outcomes of SD Negeri 001 sawah, subdistrict of kampar. The research is done on February, 2012. The type of this research is an action Research. Data is collected from Quantitative data. Research Question of this research is " is Using of cooperative learning model type think pair able to improve the fifth Grade students' achievement of SD Negeri 001 Sawah subdistrict of North Kampar, Regency of Kampar ". the Quantitative data is collected by giving pre-test and post test in cycle testing. The result of this research shows that Average of pre-test score is 58,28. it improves to 71,09 (the progress about 12,81 point). Next, Average score of cycle I 71, 09 improves to be 77,98 (progress about 6,89 point). The average score of students are 71,09 and in cycle testing II 77,98. It means that, the using of cooperative learning model type think pair is able to improve the fifth grade students' achievement of SDN 001 Sawah, subdistric of North Kampar, Regency of Kampar.

Key words : Model , cooperative learning type think pair , learning outcomes of Mathematics.

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu matematika sekolah perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuhkembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa. Ditinjau dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, matematika menekankan pada pemahaman konsep dan kemampuan penalaran serta keterampilan memecahkan masalah. Namun yang menjadi masalah adalah bagaimana pemecahan masalah itu diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar matematika. Keterampilan tersebut akan dimiliki siswa bila guru mengajarkan bagaimana memecahkan masalah yang efektif kepada siswa-siswanya.

¹.Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, Nim 0805135247, e-mail edrina22@yahoo.com

² . Dosen pembimbing I, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, e-mail

³Dosen pembimbing II, Staf pengajar program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, nenihermita@rocketmail.com

Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V SD Negeri 001 Sawah menyatakan bahwa KKM matematika yang ditetapkan adalah 65 dan menurutnya hasil belajar matematika siswa pada semester ganjil masih tergolong rendah. Melihat hasil tes yang diberikan pada semester 1, dari 32 siswa kelas V Negeri 001 Sawah hanya 14 orang siswa (43,75%) yang mencapai KKM yang ditetapkan, sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM adalah 18 orang siswa (56,25%)

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka digunakan model pembelajaran. Salah satu model yang ingin peneliti terapkan adalah model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Bertukar Pasangan. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda, setiap kelompok akan memperoleh penghargaan jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan agar pembelajaran yang dilakukan lebih sistematis. Adapun sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase (Suprijono, 2009: 65). Fase *pertama*, Guru mengklasifikasikan maksud pembelajar kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Fase *kedua*, Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik. Fase *ketiga*, kekacauan bisa terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari dan ke kelompok-kelompok belajar harus dipersiapkan dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstrukturisasikan tugas-tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerja sama di dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individu untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Fase ketigaini terpenting jangan sampai ada anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya. Fase *keempat*, guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingat tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkannya. Fase *kelima*, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran. Fase *keenam*, guru memberikan penghargaan kepada kelompok

Pembelajaran kelompok sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok yang kemampuannya berbeda-beda. Sehingga dalam pembelajaran teknik bertukar pasangan, siswa digolongkan pada berpasangan dengan bentuk heterogen. Menurut Anita lie (2008: 56) langkah-langkah yang harus dilalui dalam pelaksanaan teknik bertukar pasangan, yaitu :Setiap siswa mendapatkan satu pasangan, guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya, setelah tugas selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain, Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka

Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah : ‘‘Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika kelas V SDN 001 Sawah kecamatan kampar utara kabupaten kampar?’’

Tujuan Penelitian

adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD N 001 Sawah Kec. Kampar Utara dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.

METODE PENELITIAN

Seperti yang dikatakan Arikunto (2008:16) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahap utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu rangkaian yang kembali ke asal dalam bentuk siklus. Penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahap yang lazim dilalui. Yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi (Arikunto, 2007, 16). Sejalan dengan itu Arikunto (2008:17) menyatakan model siklus dalam penelitian tindakan kelas mempunyai empat komponen, yaitu:

Rencana

Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar soal, dan mempersiapkan lembar pengamatan.

Tindakan

Memotivasi siswa dalam melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Selama pembelajaran siswa belajar secara individu sesuai dengan model pembelajaran langsung.

Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan observasi oleh penelitian sebagai observer yang mengamati dan menilai tindakan guru dan siswa, dengan menggunakan lembar observasi atau pengamatan.

Refleksi

Mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan dari tindakan diperbaiki pada rencana selanjutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 001 Sawah Kec. Kampar Utara, waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2012. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VSD N 001 Sawah sebanyak 32 siswa, yang terdiri dari 117 siswi perempuan dan 15 siswa laki-laki. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan 1 kali UH.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

Wawancara adalah tanya jawab antara pewawancara dengan yang diwawancarai untuk meminta keterangan atau pendapat mengenai suatu hal. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas tempat peneliti melakukan penelitian guna menemukan permasalahan serta informasi yang dibutuhkan lainnya.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses belajar mengajar. Data tentang aktivitas guru dan siswa dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan (lembar observasi).

Tes digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengelolaan dokumen secara sistematis serta menyebar luaskan kepada pemakai informasi tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pembelajaran yang berguna sebagai bukti penguat bahwa peneliti telah melakukan penelitian serta berguna memperkuat data-data yang peneliti ambil.

Unruk teknik analisis data teknik ysnh digunakan sebagai berikut:

Analisis data aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas terlaksana sesuai dengan lembar pengamatan. Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahmaksimalyangdidapat}}{\text{skormaksimum}} \times 100\% \quad (\text{dalam syarifudindkk, 2011 : 34})$$

34)

Tabel 1
Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Nilai	Kategori	Interval aktivitas guru	Interval aktivitas siswa (%)
4	Amat baik	81 – 100	81 – 100
3	Baik	61 – 80	61 – 80
2	Cukup	51 – 60	51 – 60
1	Kurang	Kurang dari 50	Kurang dari 50

Sumber : (dalam syarifudindkk, 2011 : 34)

Analisis ketercapaian hasil belajar matematika

Untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ purwanto (dalam syarifudindkk, 2011 : 34)}$$

Keterangan:

- K : ketuntasan Individu
- SP : Skor yang diperoleh siswa
- Tt : Skor Maksimum

Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh skor ≥ 65 yang diperoleh dari nilai ulangan siswa yang diambil dari kesepakatan kepala sekolah dan majelis guru di SD N 001 Sawah Kec.Kampar Utara. Artinya apabila siswa tersebut memperoleh skor ≥ 65 maka siswa tersebut dinyatakan tuntas untuk setiap individu.

Ketuntasan Klasikal

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad \text{Menurut purwanto (Dalam syarilfuddin,dkk, 2011 : 81)}$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan belajar klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST = Jumlah siswa Seluruhnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran koopertif teknik bertukar pasangan dan didukung oleh lembaran kerja siswa (LKS).Dan pada setiap akhir siklus I dan II diadakan ulangan harian (UH).

Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan terhadap siswa kelas V A SD Negeri 001 Sawah. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus 1 sebanyak 4 kali pertemuan dengan materi penjumlahan pecahan

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Februari 2012selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut tidak sama. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2012 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi menjumlahkan tiga pecahan berpenyebut tidak sama secara berturut-turut. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Februari 2012 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi menjumlahkan dua dan tiga pecahan desimal. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa.

Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senintanggal 13 Mei 2012 selama dua jam pelajaran (2x30 menit), pertemuan keempat dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua. Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan ulangan harian 1 dengan jumlah soal essay sebanyak 5 soal. Dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 siswa.

Observasi

Pengamatan aktivitas guru

Fase pertama pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan kelas pada situasi pembelajaran yang dipimpin ketua kelas, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Pada fase kedua guru memberi appersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi serta mendemonstrasikan pengetahuan dengan menggunakan media gambar, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan saksama. Selanjutnya pada fase ketiga siswa bersama pasangannya mengerjakan lks yang diberikan guru. Fase keempat guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik dimana siswa diinstruksikan untuk maju menampilkan hasil kerja kelompoknya siswa lain menanggapi, guru memotivasi siswa dengan memberikan pujian bagi kelompok yang menjawab benar dan memotivasi kelompok yang masih salah dalam menjawab untuk belajar dengan lebih giat dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang dikerjakan masing-masing siswa. Pada fase kelima memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, pelatihan berupa ringkasan materi beserta beberapa soal materi pelajaran yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Pada fase keenam guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mempersentasikan hasil kelompoknya.

Pengamatan aktivitas siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran mulai dari bersiap, berdo'a serta absensi. Siswa memperhatikan penjelasan guru, selanjutnya siswa bekerja bersama pasangannya mengerjakan LKS serta mempresentasikan dihadapan kelas. Selanjutnya mengerjakan evaluasi yang dikerjakan masing-masing siswa guna melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada pertemuan pertamasampai ketiga masih terlihat beberapa kelemahan antara lain:

1. Masih ada siswa yang ribut dan mengganggu temannya.
2. Masih ada siswa yang bingung dlam menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan masalah pada saat mengerjakan lembaran kerja siswa (LKS)
3. Siswa masih belun bisa secara kompak dan bekerjasama dengan pasangannya dalam mengerjakan soal sehingga anak yang pintar masih mendominasi dalam pengerjaan LKS ini.
4. Suasana kelas masih agak ribut

Refleksi siklus I

Dari hasil refleksi siklus 1, maka kekurangan yang perlu diatasi adalah :

- a. Guru harus lebih memahami karakteristik penggunaan pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan
- b. Guru harus lebih memiliki kemampuan dalam penguasaan manajemen kelas
- c. Guru berusaha memberikan dorongan khususnya kepada siswa yang dianggap lemah
- d. Pengaturan waktu, karena selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II materi yang disajikan dalam pembelajaran adalah pengurangan pecahan. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan adalah silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebanyak dua rangkap untuk 2 kali pertemuan. Lembar kerja siswa (LKS), lembar soal evaluasi dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Setiap pertemuan dipersiapkan waktu 70 menit.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 15 Februari 2012 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi pengurangan dua pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut tidak sama. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2012 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi mengurangkan tiga pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut tidak sama. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Februari 2012 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam pertama dan kedua, dengan materi menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama dan berpenyebut tidak sama. Jumlah siswa yang hadir 32 siswa. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dan berpedoman pada lembar aktivitas guru.

Pertemuan keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Februari 2012 selama dua jam pelajaran (2x35 menit), pertemuan keempat dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua. Pada pertemuan keempat ini dilaksanakan ulangan harian 1 dengan jumlah soal essay sebanyak 5 soal. Dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 32 siswa.

Observasi

Pengamatan aktivitas guru

Fase pertama pembelajaran dimulai dengan mempersiapkan kelas pada situasi pembelajaran yang dipimpin ketua kelas, selanjutnya guru mengecek kehadiran siswa. Pada fase kedua guru memberi apersepsi yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan materi serta mendemonstrasikan pengetahuan dengan menggunakan media gambar, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan saksama. Selanjutnya pada fase ketiga siswa bersama pasangannya mengerjakan lks yang diberikan guru. Fase keempat guru mengecek pemahaman dan memberi umpan balik dimana siswa diinstruksikan untuk maju menampilkan hasil kerja kelompoknya siswa lain menanggapi, guru memotivasi siswa dengan memberikan pujian bagi kelompok yang menjawab benar dan memotivasi kelompok yang masih salah dalam menjawab untuk belajar dengan lebih giat dan bertanya jika ada yang tidak dimengerti. Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang dikerjakan masing-masing siswa. Pada fase kelima memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, pelatihan berupa ringkasan materi beserta beberapa soal materi pelajaran yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Pada fase keenam guru memberikan penghargaan bagi kelompok yang mempersentasikan hasil kelompoknya.

Pengamatan aktivitas siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran mulai dari bersiap, berdo'a serta absensi. Siswa memperhatikan penjelasan guru, selanjutnya siswa bekerja didalam kelompoknya mengerjakan LKS serta mempresentasikan dihadapan kelas. Selanjutnya mengerjakan evaluasi yang dikerjakan masing-masing siswa guna melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Pada pertemuan pertama dan kedua pada siklus II ini guru sudah mulai dapat mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II ini sudah mulai baik dari siklus I. Guru sudah mulai bisa memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I. Siswa juga sudah mulai bisa mengikuti setiap instruksi yang diberikan guru. Dari refleksi siklus II ini, peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus selanjutnya karena peneliti hanya melakukan penelitian sebanyak dua siklus serta hasil belajar siswa sudah meningkat, dan mencapai ketuntasan klasikal.

Analisis Deskripsi Hasil Penelitian Yaitu:

Aktivitas Guru Dalam Proses Pembelajaran Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas guru, pada siklus I dengan materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang dan pada siklus II dengan materi pemecahan masalah yang berhubungan dengan keliling dan luas dapat dilihat sebagai berikut :

Fase 1 : Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa pada pertemuan pertama guru mendapatkan skor 1, hal ini dikarenakan guru tidak memberikan motivasi kepada siswa. Seharusnya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk menyesuaikan keadaan pada pertemuan pertama ini. Pada

pertemuan kedua, ketiga, kelima, keenam dan ketujuh guru mendapat skor maksimal sebanyak 4 karena telah sesuai dengan rencana pembelajaran pada lembar pengamatan aktivitas guru.

Fase 2 : Menyampaikan informasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh guru mendapatkan skor maksimal sebanyak 4 karena kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran pada lembar pengamatan aktivitas guru.

Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar pada pertemuan pertama hingga pertemuan ketujuh guru mendapat skor 4, karena kegiatan pembelajaran yang diharapkan telah sesuai dengan lembar pengamatan aktivitas guru.

Fase 4 : Kegiatan kelompok pada pertemuan pertama guru mendapat skor 2, hal ini dikarenakan guru kurang memperhatikan kegiatan kelompok secara keseluruhan. Pada pertemuan ini guru juga kurang mendorong siswa untuk mengerjakan LKS dengan tepat waktu, sehingga banyak siswa yang tidak terlalu serius mengerjakan tugas dan mengakibatkan terjadinya penambahan waktu. Pada pertemuan kedua guru mendapat skor 3, meningkat 1 poin dari skor sebelumnya. Pada pertemuan ini guru sudah mengamati kegiatan kelompok siswa secara merata. Semua kelompok sudah mendapat perhatian dari guru. Pada pertemuan ketiga dan keempat skor yang diperoleh guru naik 1 poin dari pertemuan sebelumnya menjadi 4, dikarenakan kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan yang diharapkan pada lembar pengamatan.

Fase 5 : Mengevaluasi hasil belajar siswa pada pertemuan pertama guru mendapat skor 4 karena telah sesuai dengan rencana pembelajaran pada lembar pengamatan. Guru juga sudah bisa mengkondisikan kelas dengan sangat baik. Terlihat tidak adanya lagi siswa yang meribut.

Fase 6 : Memberikan penghargaan kelompok pada pertemuan pertama guru mendapat skor 4, guru memberikan penghargaan dan pujian kepada setiap kelompok atas usaha dan kerjasamanya dalam menyelesaikan tugas dengan baik.. Guru menghitung skor masing-masing kelompok untuk memberikan penghargaan kepada masing-masing kelompok.

umum aktivitas guru pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan. Jumlah skor pertemuan pertama adalah 22, pertemuan kedua sebesar 24, pada pertemuan ketiga adalah 26, pada pertemuan kelima sebesar 30, pertemuan keenam sebesar 32 dan pertemuan ketujuh sebesar 34. Peningkatan jumlah skor yang terlihat pada tabel adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 2, dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga adalah 2, dari pertemuan ketiga ke pertemuan kelima adalah 4, dari pertemuan kelima ke pertemuan keenam adalah 2, dan dari pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh adalah 2.

Aktivitas Siswa dalam proses pembelajaran

Data hasil observasi siklus I dan siklus II tentang aktivitas siswa, pada siklus I dengan materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang dan pada siklus II dengan materi pemecahan masalah yang berhubungan dengan keliling dan luas dapat dilihat sebagai berikut::

Fase 1 : siswa memperhatikan penjelasan guru dan pada siklus I siswa mendapatkan skor maksimal 2, ini dikarenakan masih banyak siswa yang

melakukan kegiatan lain dan siswa masih berbicara dengan temannya. Pada siklus II siswa mendapatkan skor maksimal 4, ini dikarenakan siswa sudah mulai fokus memperhatikan penjelasan guru dan tidak lagi berbicara dengan temannya ketiga guru menjelaskan.

Fase 2 : mendengarkan dan memberi tanggapan tentang penjesan yang diberikan guru. pada siklus I siswa mendapatkan skor maksimal 3, ini dikarenakan hanya sebagian siswa saja yang berani mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada guru. sedangkan siswa yang lain masih malu dalam mengeluarkan pendapat ataupun bertanya kepada guru. Untuk siklus II siswa mendapatkan skor maksimal 4, ini karena pada umumnya siswa sudah berani mengeluarkan pendapat atau bertanya kepada guru.

Fase 3 : siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Pada siklus I siswa mendapatkan skor maksimal 3. Pada siklus I ini siswa masih ribut dengan anggota pasangannya dan belum bisa bekerja sama dalam menyelesaikan LKS yang diberikan guru. pada siklus II siswa sudah bisa bekerjasama dengan anggota pasangannya.

Fase 4 : Kegiatan kelompok pada siklus I siswa mendapatkan mendapat skor 2, hal ini dikarenakan siswa masih ribut dengan anggota pasangannya dan ketika bertukar pasangan dengan anggota pasangn lain siswa masih mempertahankan jawaban dari pasangannya semula. Dan untuk siklus yang ke II siswa mendapatkan skor maksimal 3 karena secara umum siswa sudah bisa bekerjasama dengan kelompoknya dan sudah bisa menerima pendapat dari pasangan lain.

Fase 5 :mendengarkan dan memperhatikan hasil persentase tiap kelompok pasangan dan aktif dalam Siswa aktif menanggapi hasil diskusi pasangan lain dengan memberikan pendapat. Pada siklus I siwa mendapatkan skor maksimal 3 , ini dikarenakan siswa masih malu tampil untk mempersentasekan hasil diskusinya dan masih kurang menanggapi hasil kelompok pasngan lain. Dan untuk siklus II siswa mendptkan skor maksimal 4, ini dikarenakan siswa sudah aktif dalmmpersentasekan hasil diskusinya dan sudah mau menanggapi hasil diskusi pasangan lain.

Fase 6 : mendengarkan kesimpulan materi pelajaran. Pada siklus I dan kedua siswa mendapatkan skor maksimal 4, ini dikarenakan siswa memperhatikan guru dalam menyimpulkan pelajaran dan juga memberikan pendapat tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.

Dari uraian diatas terlihat bahwa secara umum aktivitas guru pada siklus I dan pada siklus II mengalami peningkatan. Jumlah skor pertemuan pertama adalah 22, pertemuan kedua sebesar 24, pertemuan ketiga adalah 26, pada pertemuan kelima adalah 30, pertemuan keenam sebesar 31 dan pertemuan ketujuh sebesar 33. Peningkatan jumlah skor yang terlihat pada tabel adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 2, dari pertemuan kedua ke pertemuan ketiga adalah 2, dari pertemuan ketiga ke pertemuan kelima adalah 4, dari pertemuan kelima ke pertemuan keenam adalah 1, dan dari pertemuan keenam ke pertemuan ketujuh adalah 2.

Hasil Belajar Siswa

Dari hasil ulangan harian pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 21 siswa dan yang tidak tuntas 11 siswa, persentase ketuntasan pada UH I adalah 65,62 % (tidak tuntas secara klasikal). Dan dari hasil ulangan harian pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 29 siswa dan yang tidak tuntas ada 3 siswa, persentase ketuntasan 90,62% (tuntas secara klasikal).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data siklus I dan siklus II maka penerapan model pembelajaran langsung dengan menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan beberapa hal seperti:

Peningkatan Aktivitas Guru

Pada lembar pengamatan aktivitas guru, pada siklus I rata-rata peningkatan aktivitas guru adalah 72,22% (baik) mengalami kenaikan pada siklus II dengan rata-rata 94,44% (amat baik).

Peningkatan Aktivitas Siswa

Pada lembar pengamatan aktivitas siswa, dari siklus 1 rata rata peningkatan siswa adalah 72,22% (baik) mengalami kenaikan pada siklus ke II menjadi 91,07% (baik).

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

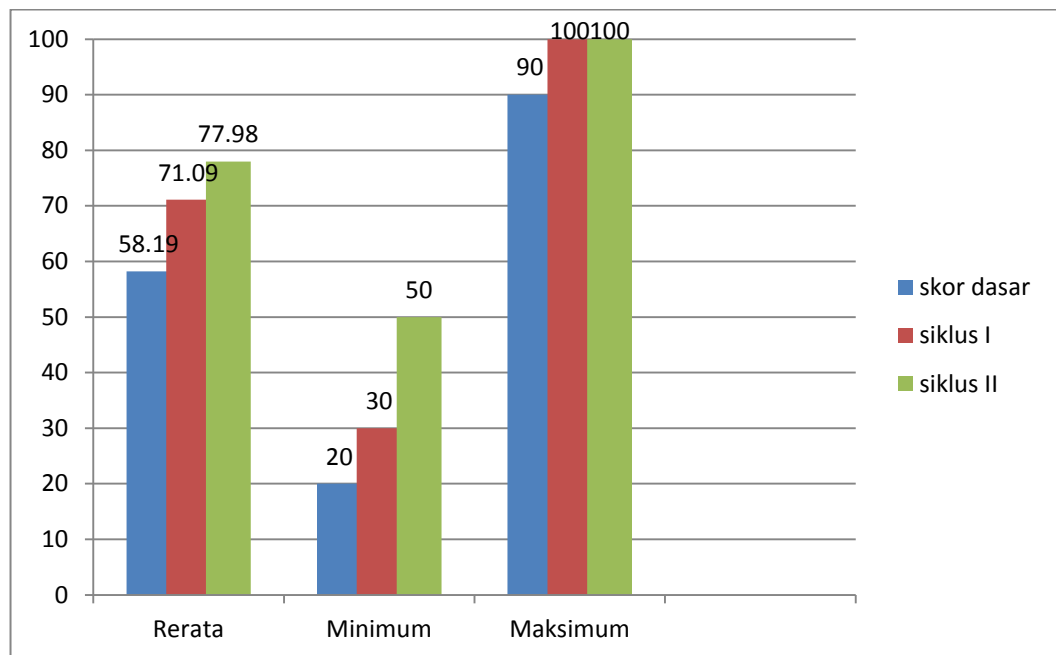
Hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan ulangan harian I maupun ulangan harian II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2

Rerata Skor Dasar, Siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan.

Kelompok nilai	Jumlah siswa	Rerata	Minimum	Maksimum
Skor dasar	32	58,28	20	90
Siklus I	32	71,09	30	100
Siklus II	32	77,89	50	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa, yaitu pada skor dasar rata-ratanya 60,29 meningkat menjadi 76,09 pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 15,8 (26,2%) dan meningkat lagi menjadi 82,35 pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 6,26 (8,2%). Peningkatan tersebut juga meningkat pada skor minimum siswa yaitu, pada skor dasar siswa adalah 40 menjadi 43,48 pada Siklus I dan pada Siklus II 47,62. Sedangkan untuk nilai maksimum siswa terjadi peningkatan, pada skor dasar nilai maksimum siswa 90 meningkat menjadi 100 pada Siklus I, dan pada Siklus II 100. Peningkatan skor siswa tersebut mulai dari skor dasar, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Simpulan dan Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan dan saran sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru pada pertemuan pertama 61,11%, pertemuan kedua sebesar 69,44%, pertemuan ketiga sebesar 72,22%, pertemuan kelima adalah 83,33% , pertemuan keenam 88,9% dan pertemuan ketujuh 94,44%
2. Berhasilnya penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada hasil ulangan siklus I mencapai rata-rata 65,6% dari skor dasar 43,75%. Dan pada siklus II hasil ulangan mencapai 90,62%. Dari data tersebut dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 001 Sawah kecamatan Kampar Utara.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik bertukar pasangan dapat digunakan pada setiap kemampuan siswa baik kemampuan kelas atas, kelas tengah dan kelas bawah. Pada kelas atas , rerata skor dasar yaitu 80,55, pada Ulangan siklus I 96,11, dan pada ulangan siklus II 98,88. Pada kelas tengah rerata skor dasar yaitu 59,64, rerata ulangan siklus I 70,36 dan pada ulangan siklus II adalah 74,64. Sedangkan pada kelas bawah rerata skor dasar yaitu 33,88, pada ulangan siklus I 47,22 dan pada ulangan siklus II adalah 62,22.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Teknik bertukar pasangan adalah teknik yang dalam pelaksanaannya sangat membutuhkan ketelitian dan bimbingan guru.
2. Penerapan model pembelajaran teknik bertukar pasangan lebih sering digunakan agar dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik umumnya dan peningkatan mutu pembelajaran matematika khususnya.
3. Perlunya pengembangan kemampuan dan keahlian guru untuk mencapai tujuan belajar .
4. Bagi peneliti yang akan meneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar guna terlaksananya penelitian yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak , maka pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih:

1. Dr. H.M Nur Mustafa, M.Pd Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Drs. Zariul Antosa, M.Sn Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Drs. H.Lazim. N.M.Pd Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
4. Drs. Syahrilfuddin S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 dan Neni Hermita M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Dosen Program Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNRI
6. M. Falis S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 001 Sawah, dan Zaimar S.Pd selaku Wali Kelas V yang telah banyak memberikan masukan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian, serta para siswa SDN 001 Sawah
7. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan saya cintai yang telah banyak memberikan doa, serta bantuan, dan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini, serta rekan-rekan mahasiswa PGSD angkatan 2008 yang memberi motivasi dan bantuan kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Budiningsih, DR. C. Asri. 2005. *Belajar pembelajaran*. PT Rineka Pusaka. Jakarta.
- Daryanto, DRS. 2009. *Panduan peoses pembelajaran kreatif & inovatif*. AV Publisher. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati. Dr. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta
- Etin Solihatini. 2007. *Coopertive Learning*. Jakarta
- Heruman. 2007. *Model pembelajaran matematika*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Isjoni, 2010. *Cooperative Learning. "efektif pembelajaran kelompok"*. Alfabeta.

Bandung.

- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: "Mempraktekkan Cooperative Learning di dalam Ruang-Ruang Kelas"*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperalitive Learning*. Jakarta : PT Grasindo.
- Muslimin, Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Unesa. Surabaya.
- M. Uzer Usman. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. Dr. 2009. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning Theory Research And Practice*. Allyn And Bacot. Boston.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Jakarta